

**RANTAI NILAI (VALUE CHAIN)  
AGRIBISNIS LABU DI KECAMATAN  
GETASAN KABUPATEN SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

**AGNI KUSUMAWATI  
NIM. C2B009073**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2013**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Agni Kusumawati

Nomor Induk Mahasiswa : C2B009073

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / IESP

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **RANTAI NILAI (VALUE CHAIN)  
AGRIBISNIS LABU DI KECAMATAN  
GETASAN, KABUPATEN  
SEMARANG**

Dosen Pembimbing : Prof.Dr.Purbayu Budi Santosa., MS

Semarang, 4 Juni 2013

Dosen Pembimbing,

(Prof.Dr.Purbayu Budi Santosa., MS )

NIP. 19580927 198603 1 019

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : Agni Kusumawati

Nomor Induk Mahasiswa : C2B009073

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / IESP

Judul Skripsi : **RANTAI NILAI (VALUE CHAIN)**  
**AGRIBISNIS LABU DI KECAMATAN**  
**GETASAN, KABUPATEN**  
**SEMARANG**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 17 Agustus 2013

Tim Penguji

1. Prof.Dr.Purbayu Budi Santosa., MS ( ..... )
2. Prof.Dra. Hj.Indah Susilowati., M.Sc., Ph.D ( ..... )
3. Evi Yulia Purwanti, SE., M.Si ( ..... )

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Agni Kusumawati

NIM : C2B009073

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul RANTAI NILAI (VALUE CHAIN) AGRIBISNIS LABU DI KECAMATAN GETASAN, KABUPATEN SEMARANG adalah hasil karya saya dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan di daftar pustaka.

Saya mengakui bahwa karya Skripsi ini dapat dihasilkan berkat bimbingan dan dukungan penuh dari Dosen Pembimbing saya yaitu

Prof.Dr.Purbayu Budi Santosa., MS

Apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 4 Juni 2013

Agni Kusumawati

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

Hidup adalah kesempatan, manfaatkanlah.

Hidup adalah kewajiban, selesaikanlah.

Hidup adalah permainan, mainkanlah.

Hidup adalah petualangan, beranilah.

Hidup adalah kebahagiaan, nikmatilah

Hidup adalah sebuah janji, penuhilah.

Hidup adalah keindahan, kagumilah.

Hidup adalah tantangan, hadapilah.

Hidup adalah perjuangan, terimalah.

Hidup adalah kidung, nyanyikanlah.

Hidup adalah penderitaan, atasilah

Hidup adalah tragedi, berjuanglah.

Hidup adalah mimpi, sadarlalah.

-Mother Theresa-

Skripsi ini kupersembahkan untuk

Yulius Koestono dan Yulia Uddwitami

Terimakasih atas cinta,cinta dan cinta yang diberikan selama ini

## **ABSTRACT**

This study aims to explore the value chain of pumpkins farming to improve the pumpkin agribusiness performance in Getasan region of Semarang, Central Java. Pumpkin agribusiness is remain as a seconday job farmers in the study area, where as the main corps among others are tobacco, chili, vegetable, etc.

Sampling method of quoted purposive sample has been invoked to select 60 farmers. While, the in-depth interview had been done with the stakeholders of academician, government, business and community (A-G-B-C).

The results showed that the most benefited in the pumpkin chain is retailers. On the other hand, farmers were less to have benefit from pumpkin agribusiness. This mightbe due to farmers acted as the price taker. Therefore, it is indeed need to improve the agribusiness chain in pumpkin farming.

Keyword : value-chain, pumpkins, agribusiness, Semarang, regency

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi Rantai Nilai Pertanian Labu untuk meningkatkan kinerja Agribisnis Labu di wilayah Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Agribisnis Labu merupakan pekerjaan sampingan dimana pekerjaan utama masyarakat antara lain pertanian tembakau, cabai, sayuran, dll.

Metode sample yang digunakan adalah quota sampling dengan jumlah responded 60 petani. Wawancara dilakukan secara in-depth interview dengan para key person dari lingkungan akademisi, pemerintah, bisnis dan masyarakat (A-G-B-C).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang paling diuntungkan dalam Rantai Labu adalah pengecer. Disisi lain, petani kurang memiliki manfaat dari Agribisnis Labu. Hal in karenda petani bertindak sebagai price taker. Oleh karena itu perlu memperbaiki Rantai Agribisnis dalam pertanian labu.

Kata kunci: rantai-nilai, labu, agribisnis, Kabupaten Semarang

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus Yang Maha Pengasih dan Penyayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “RANTAI NILAI (VALUE CHAIN) AGRIBISNIS LABU DI KECAMATAN GETASAN, KABUPATEN SEMARANG”. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa bantuan, bimbingan, petunjuk dan saran dari semua pihak. Untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, khususnya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, atas penyertaan, pelajaran, kesabaran dan kasih sayangnya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Drs. H.Muhammad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Prof.Dr.Purbayu Budi Santosa., MS selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing penulis dan memberikan penulis inspirasi selama proses penelitian.
4. Prof.Dra. Hj.Indah Susilowati., M.Sc., Ph.D atas bimbingan dan sarannya selama proses pembuatan skripsi.
5. Ibu Fitri Arianti, SE, M.Si, selaku dosen wali terimakasih atas bimbingan dan dukungannya selama ini.
6. Segenap dosen-dosen, staf dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang atas bantuannya selama proses penelitian ini.
7. Orang Tua tercinta, Bapak Yulius Koestono dan Ibu Yulia Uddwitami atas cinta dan motivasi yang diberikan kepada penulis
8. Antonius Aleis Setyo Jati, terimakasih telah mengajarkan kepada penulis arti perjuangan dan pengorbanan. Terimakasih selalu ada di saat suka dan duka.
9. Kakak tercinta, Steffani Andika Widiani dan keponakan tercinta, Satrio Lintang Wicaksono atas kasih sayang yang diberikan kepada penulis.

10. Teman-teman IESP Angkatan 2009, terimakasih atas keceriannya selama 4 tahun dan teruslah berjuang menggapai cita-cita.
11. Teman-teman MIESP Angkatan XIX, terimakasih atas dukungannya dan tetap berjuang hingga akhir.
12. Petani-petani labu di Desa Getasan, terimakasih telah mengajarkan kesederhanaan dan kerendahan hati.
13. Adik-adik ku SATOE ATAP, terimakasih telah mengajarkan pelajaran kehidupan tentang sayang itu tanpa pamrih.
14. Kepada pihak-pihak lain yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan, motivasi dan bantuan kepada penulis.

Semarang, 4 Juni 2013

Penulis

Agni Kusumawati

## DAFTAR ISI

<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar belakang.....	1
1.2. Rumusan masalah .....	19
1.3. Tujuan penelitian .....	21
1.4. Sistematika penulisan .....	21
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>23</b>
2.1. Landasan Teori .....	23
2.1.1. Produksi.....	23
2.1.2. Rantai Nilai .....	25
2.1.3. Nilai Tambah.....	27
2.1.4. Biaya.....	29
2.1.4.1. Biaya Jangka Pendek .....	30
2.1.4.2. Biaya Jangka Panjang .....	31
2.1.5. Margin Pemasaran.....	32
2.1.6. Agribisnis .....	33
2.2. Kerangka Pemikiran .....	42
2.3. Penelitian terdahulu.....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
3.1. Penentuan Lokasi dan Objek Penelitian .....	46
3.2. Jenis dan Sumber Data .....	48
3.3. Metode Pengumpulan Data .....	48
3.4. Penentuan Sampel .....	50
3.5. Variabel dan Definisi Operasional .....	52
3.6. Metode Analisis.....	53
3.6.1. Analisis Rantai Nilai .....	53
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>55</b>
4.1. Profil Kecamatan Getasan .....	55
4.2. Karakteristik Responden .....	56
4.3. Peta Rantai Nilai (Value Chain) Agribisnis Labu .....	57
4.4. Fungsi dan Pelaku Peta Rantai Nilai (Value Chain) Agribisnis Labu .....	60

4.5.	Analisis Rantai Nilai (Value Chain) Agribisnis Labu.....	62
4.6.	Strategi Agribisnis Labu.....	64
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>67</b>
5.1.	Simpulan.....	67
5.2.	Saran.....	67
5.3.	Keterbatasan Penelitian .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>69</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>		<b>71</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2009-2011.....	1
Tabel 1.2 Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Indonesia Tahun 2009-2011 .....	2
Tabel 1.3 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2011 .....	3
Tabel 1.4 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja..... Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2011.....	4
Tabel 1.5 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Semarang Tahun 2009-2011 .....	6
Tabel 1.6 Presentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Semarang Bulan Agustus Tahun 2009-2011 .....	7
Tabel 1.7 Komposisi Zat Gizi Labu Kuning Per 100 gram bahan.....	12
Tabel 1.8 Jumlah Produksi dan Luas Panen Labu Di Indonesia Tahun 2007-2011.....	14
Tabel 1.9 Jumlah Produksi Labu Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2007-2011 (dalam Ton).....	15
Tabel 1.10 Jumlah Produksi Labu Menurut Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2009 (dalam Ton) .....	16
Tabel 1.11 Jumlah Produksi, Rata-Rata Harga, Konsumsi dan Luas Lahan Labu Di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang Tahun 2006-2011 .....	17
Tabel 1.12 Lapangan Usaha yang Paling Banyak Menyerap Tenaga Kerja Menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Getasan Tahun 2011 .....	18
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	43
Tabel 3.1 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Per Desa di Kecamatan Getasan Tahun 2011 .....	51
Tabel 3.2 Jumlah Responden Penelitian.....	51
Tabel 3.3 Variabel dan Definisi Operasional .....	55
Tabel 4.1 Jumlah Keluarga dan Presentase Keluarga Pertanian Kecamatan Getasan Tahun 2010.....	55

Tabel 4.2 Umur dan Jenis Kelamin Responden.....	56
Tabel 4.3 Umur dan Tingkat Pendidikan Responden.....	57
Tabel 4.4 Analisis Rantai Nilai per Produksi 1 kg Labu.....	63
Tabel 4.5 Permasalahan Agribisnis Labu.....	65
Tabel 4.6 Strategi Agribisnis Labu.....	66

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1	Tanaman Labu Kuning.....	11
Gambar 2.1	Kurva Fungsi Produksi.....	24
Gambar 2.2	Rantai Nilai .....	27
Gambar 2.3	Keterikatan Antarsubsystem dalam Sistem Agribisnis.....	35
Gambar 2.4	Kerangka Pemikiran Rantai Nilai Agribisnis Labu.....	42
Gambar 3.1	Lokasi Penelitian.....	47
Gambar 4.1	Rantai Nilai Agribisnis Labu.....	59

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A. Data Pertanian Labu .....	71
Lampiran B. Kuesioner Responden .....	76
Lampiran C. Transkrip Percakapan.....	80

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan letak geografis yang strategis. Selain itu, kandungan sumber daya energi dan hayatinya sangat beragam. Dari segi perekonomian, Indonesia merupakan pasar yang potensial karena jumlah penduduknya terbesar nomor 3 di dunia.

Untuk melihat struktur perekonomian suatu negara salah satunya dengan melihat PDRB negara tersebut. Berikut merupakan PDRB Indonesia seperti tertera dalam Tabel 1.1

**Tabel 1.1**  
**PDRB Atas Dasar Harga Berlaku**  
**Menurut Lapangan Usaha Indonesia**  
**Tahun 2009-2011(Juta Rupiah)**

N o.	Lapangan Usaha	2009	%	Grow th	2010	%	Gro wth	2011	%	Gro wth
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	857.196	15	3,9	985.448	15	2,9	1.093.466	14	2,9
2	Pertambangan dan Penggalian	592.060	10	4,4	718.136	11	3,5	886.243	11	1,3
3	Industri Pengolahan	1.477.541	26	2,2	1.595.779	24	4,7	1.803.486	24	6,2
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	46.680	0,8	14,2	49.119	0,7	5,3	55.700	0,7	4,8
5	Konstruksi	555.192	9,9	7,0	660.890	10	6,9	756.537	10	6,7
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	744.513	13	1,2	882.487	13	8,6	1.022.106	13	9,1
7	Pengangkutan dan Komunikasi	353.739	6	15,8	423.165	6	13,4	491.240	6	10,6
8	Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	405.162	7	5,2	466.563	7	5,6	534.975	7,2	6,8
9	Jasa-jasa	574.116	10	6,4	654.680	10	6	783.330	10	6,7
Total		5.606.203	100		6.436.270	100		7.427.086	100	

Sumber: Statistik Indonesia (2012)

PDRB Indonesia merupakan pendapatan Indonesia yang terdiri dari 9 sektor. Pada tahun 2009-2011 sektor pertama yang memberikan kontribusi terbanyak yaitu sektor industri pengolahan menyusul sektor pertanian dan sektor perdagangan dan jasa. Presentase distribusi sektor industri pengolahan dari tahun 2009-2011 berada di kisaran 24% ke atas. Lalu presentase distribusi sektor pertanian hanya dikisaran 15% disusul dengan sektor perdagangan sebesar 13%.

Walaupun sektor pertanian menempati urutan kedua secara nasional distribusi ke PDRB namun penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian masih menempati urutan pertama dibandingkan sektor yang lain seperti tertera dalam Tabel 1.2

**Tabel 1.2**  
**Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja**  
**Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Indonesia**  
**Tahun 2009-2011**

No.	Lapangan Usaha	2009	%	2010	%	2011	%
1	Pertanian, Perikanan, Kehutan dan Perikanan	4.161.1840	39,67	41.494.941	38,34	39.328.915	35,86
2	Pertambangan dan Penggalian	1.155.233	1,1	1.254.501	1,15	1.465.376	1,33
3	Industri Pengolahan	12.839.800	12,24	13.824.251	12,77	14.542.081	0,21
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	223.054	0,21	234.070	0,21	239.636	0,21
5	Konstruksi	5.486.817	5,23	5.592.897	5,16	6.339.811	5,78
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	21.947.823	20,92	22.492.176	20,78	23.396.537	21,33
7	Pengangkutan dan Komunikasi	6.117.985	5,83	5.619.022	5,19	5.078.822	4,63
8	Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	1.486.596	1,41	1.739.486	1,6	2.633.362	2,4
9	Jasa-jasa	14.001.515	13,35	15.956.423	14,74	16.645.859	15,17
Total		10.4870.663	100	108.207.767	100	109.670.399	100

Sumber: Statistik Indonesia (2012), diolah

Tabel 1.2 menunjukkan penduduk menurut lapangan pekerjaan utama di Indonesia. Data tersebut menunjukkan dari tahun 2009-2011 sektor pertanian

menempati urutan pertama sektor yang paling menyerap tenaga kerja. Presentase jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian mencapai 1/3 secara nasional. Terjadi suatu ketidakseimbangan antara jumlah penyerapan tenaga kerja dan distribusi sektor pertanian ke PDRB karena jumlah penyerapan tenaga kerja yang tinggi di sektor pertanian tidak berdampak pada peningkatan distribusi ke PDRB.

Permasalahan tersebut juga tidak hanya terjadi secara nasional tapi level daerah pun juga mengalami masalah yang sama. Provinsi Jawa Tengah misalnya sebagai provinsi dengan jumlah lahan pertanian yang banyak mengalami permasalahan yang sama. Berikut PDRB menurut lapangan usaha Provinsi Jawa Tengah seperti tertera dalam Tabel 1.3

**Tabel 1.3**  
**PDRB Atas Dasar Harga Berlaku**  
**Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Tengah**  
**Tahun 2009-2011(Juta Rupiah)**

N o.	Lapangan Usaha	2009	%	Gro wth	2010	%	Gro wth	2011	%	Gro wth
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	79.342.553,9	19,9	8,8	86.667.552,35	19,4	9,2	95.094.911	19	9,7
2	Pertambangan dan Penggalian	3.852.796,77	0,9	9,6	4.302.563	0,9	11,6	4.726.486	0,9	9,8
3	Industri Pengolahan	130.352.154,4	32,7	4,2	146.155.156,8	32,8	12,1	166.108.727	33	13,6
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	4.114.517,6	1	9,7	4.645.499,8	1	12,9	4.984.337	1	7,2
5	Konstruksi	24.448.721,4	6,1	15,4	27.124.582,6	6,1	10,9	29.747.532	5,9	9,6
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	78.262.543,48	19,6	9,2	86.998.316,3	19,5	11,1	98.268.229	19,7	12,9
7	Pengangkutan dan Komunikasi	23.836.789,16	5,9	13,2	26.298.747,1	5,9	10,3	29.172.039	5,8	10,9
8	Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	14.447.437,07	3,6	14,5	15.889.731,1	3,5	10	17.684.047	3,5	11,2
9	Jasa-jasa	39.246.429,8	9,8	10,6	46.599.865,3	10,4	18,7	52.828.325	10,6	13,3
Total		397.903.943,7	100		444.682.014,6	100		498.614.636	100	

Sumber: PDRB Jawa Tengah Tahun 2011

Distribusi PDRB tertinggi di Jawa Tengah adalah sektor Industri Pengolahan yang presentase dan jumlahnya meningkat dari tahun 2009-2011. Selanjutnya, disusul oleh sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dengan presentase dari tahun 2009-2011 berkisar 21%. Sektor Pertanian justru menempati urutan ketiga dengan jumlah dan presentase tiap tahun yang semakin menurun. Walaupun kontribusi sektor pertanian berada di urutan ketiga tetapi untuk penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah sektor pertanian menempati posisi pertama seperti pada Tabel 1.4

**Tabel 1.4**  
**Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja**  
**Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Jawa Tengah**  
**Tahun 2009-2011**

No.	Lapangan Usaha	2009	%	2010	%	2011	%
1	Prtanan, Peternakan, Khatunan dan Perikanan	5.864.827	37	5.616.529	35,5	5.376.452	33,7
2	Pertambangan dan Penggalian	122.572	21,8	117.048	21,4	79.440	21,3
3	Industri Pengolahan	2.656.673	16,7	2.815.292	17,8	3.046.724	19,1
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	25.425	11,6	19.577	12,4	29.152	12,9
5	Konstruksi	1.028.429	6,4	1.046.741	6,6	1.097.380	6,8
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	3.462.071	4,3	3.388.450	4,2	3.402.091	3,5
7	Pengangkutan dan Komunikasi	683.675	0,9	664.080	0,8	563.144	0,6
8	Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	154.739	0,9	179.804	1,1	264.681	1,6
9	Jasa-jasa	1.836.971	11,6	1.961.926	12,4	2.057.071	12,9
Total		15.835.382	100	15.809.447	100	15.916.135	100

Sumber: Statistik Indonesia 2012, diolah

Sektor pertanian menempati urutan pertama sektor yang menyerap tenaga kerja paling banyak di Provinsi Jawa Tengah. Presentase atau jumlah tenaga kerja di sektor pertanian tahun 2009-2011 mengalami fluktuasi tapi tetap dikisaran 30%. Hal ini berarti terdapat suatu masalah di sektor pertanian karena jumlah tenaga kerja di sektor ini cukup besar tetapi distribusi PDRB nya tidak menyumbang di urutan pertama justru tertinggal dibandingkan sektor industri pengolahan dan perdagangan.

Salah satu Kabupaten di Jawa Tengah seperti Kabupaten Semarang juga mengalami hal yang serupa. Kabupaten Semarang memiliki potensi pertanian yang masih bisa dikembangkan lebih optimal. Sektor pertanian Kabupaten Semarang mempunyai peranan penting dalam penyumbang PDRB daerah. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Semarang tertera dalam Tabel 1.5

**Tabel 1.5**  
**PDRB Atas Dasar Harga Berlaku**  
**Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Semarang**  
**Tahun 2009-2011 (Juta Rupiah)**

N o.	Lapangan Usaha	2009	%	Gr owth	2010	%	Gro wth	2011	%	Gro wth
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	1.492.208	14,8	5,1	1.657.509	14,9	2,2	1.826.999	14,8	4,2
2	Pertambangan dan Penggalian	12.280	0,1	4,3	142.34	0,1	5,6	15.615	0,1	0,5
3	Industri Pengolahan	4.364.043	43,3	3,8	4.741.112	42,8	4,8	5.275.114	42,7	5,5
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	130.745	1,3	6,3	146.109	1,3	9	172.226	1,4	8,9
5	Konstruksi	390.251	3,8	2,9	440.178	3,9	7,5	497.404	4	9,3
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	2.070.958	20,5	3,9	2.285.795	20,6	5,8	2.537.697	20,5	5,3
7	Pengangkutan dan Komunikasi	267.112	2,6	3,7	288.304	2,6	3,5	341.116	2,7	7,1
8	Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	421.871	4,1	7,3	465.987	4,2	6,3	519.388	4,2	4,5
9	Jasa-jasa	919.578	9,1	6,3	1.032.382	9,3	5,3	1.149.888	9,3	7,9
Total		10.069.046	100		11.071.610	100		1.233.5447	100	

Sumber: Statistik Daerah Kabupaten Semarang 2012

Dalam Tabel 1.5 dapat dilihat kontribusi tiap sektor pada PDRB di Kabupaten Semarang. Sektor Industri menempati posisi pertama dengan total kontribusinya hampir setengah dari total kontribusi semua sektor pada PDRB Kabupaten Semarang yaitu 44 % pada tahun 2009 dan masih mendominasi hingga tahun 2011 sedangkan sektor Pertanian menempati urutan ketiga dengan kontribusi 14 %. Walaupun kontribusi sektor pertanian masih kalah jauh dibandingkan sektor industri tetapi sektor pertanian masih dianggap sektor

penting dan memiliki pengaruh pada perekonomian secara makro. Hal ini berkaitan dengan jumlah penyerapan tenaga kerja seperti tertera dalam Tabel 1.6 berikut:

**Tabel 1.6**  
**Presentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja**  
**Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Semarang**  
**Bulan Agustus Tahun 2009-2011**

No.	Lapangan Pekerjaan Utama	2009	2010	2011
1	Pertanian , Kehutanan dan Perikanan	36,43	34,20	38,09
2	Industri pengolahan	21,68	25,48	21,20
3	Perdagangan, penyediaan akomodasi dan makan minum	18,04	17,97	16,84
4	Jasa (administrasi pemerintahan, pendidikan, kesehatan, sosial, kesenian, perorangan, dll)	11,79	9,90	10,56
5	Lainnya (penggalian, listrik, air, konstruksi, transportasi, komunikasi, keuangan, real estate, jasa profesional, jasa persewaan, dll)	12,07	12,45	13,32
<b>JUMLAH</b>		<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: SAKERNAS dalam Indikator Ekonomi dan Sosial Kab.Semarang (2012)

Dalam Tabel 1.6 dijelaskan bahwa penyerapan tenaga kerja paling tinggi di Kabupaten Semarang di sektor Pertanian. Pada tahun 2009 sebesar 36,43 % , tahun 2010 sebesar 34,20 % dan tahun 2011 sebesar 38,09 %. Sektor Industri menempati posisi kedua dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan ketenagakerjaan di Indonesia sangat tidak realistis jika mengabaikan sektor pertanian, karena pekerja di Kabupaten Semarang masih terkonsentrasi pada profesi petani tetapi terdapat kecenderungan semakin meningkatnya presentase penduduk yang bekerja pada sektor non pertanian dari waktu ke waktu.

Masih tingginya daya serap sektor pertanian tidak disertai dengan upaya memadai dari pemerintah dalam bentuk kebijakan yang kondusif untuk berkembangnya sektor pertanian. Petani dan sektor pertanian masih ditempatkan pada posisi marginal. Kebijakan pemerintah cenderung bertentangan dengan keinginan para petani. Kebijakan impor komoditi pertanian mencerminkan pertentangan kepentingan antara petani dan pemerintah. Kondisi ini membuat nasib petani tidak beranjak membaik. Sektor pertanian juga semakin tergeser oleh sektor industri, dengan semakin tingginya alih fungsi lahan pertanian dan semakin luasnya lahan kritis. Pembangunan pemukiman yang meluas sampai ke daerah pedesaan membuat lahan pertanian yang subur tidak lagi menghasilkan bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Permasalahan tersebut merupakan salah satu hal yang menyebabkan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB rendah walaupun tingkat tenaga kerja di sektor pertanian di Kabupaten Semarang tinggi.

Jika dilihat secara makro, permasalahan di sektor pertanian terjadi karena banyak faktor dan saling berhubungan satu sama lain. Komoditas pertanian sendiri memiliki karakteristik yang berbeda dengan komoditas lain. Karakteristik komoditas pertanian menurut Mubyarto (1995) sebagai berikut:

1. Musiman

Setiap macam produk pertanian tidak mungkin tersedia setiap musim atau setiap saat atau sepanjang tahun. Implikasinya adalah produk pertanian memerlukan suatu perlakuan seperti manajemen stock dengan baik dan disilangkan atau dikawinkan.

2. Segar dan mudah rusak

Setelah dipanen produk dalam keadaan segar sehingga sulit untuk disimpan dalam waktu yang lama sehingga perlakuan pascapanen seperti diawetkan atau dikalengkan (pengolahan).

3. Volume besar tapi nilainya relatif kecil

Produk pertanian biasanya mempunyai ukuran volume besar tapi nilainya relatif kecil sehingga memerlukan tempat yang luas atau besar dan memerlukan biaya penyimpanan yang mahal. Cara yang dapat dilakukan adalah menerapkan manajemen stock dengan metode first in first out.

4. Tidak dapat ditanam pada semua daerah

Produk pertanian tidak dapat ditanam atau diusahakan pada semua daerah atau hanya dapat dihasilkan pada suatu lokasi tertentu.

5. Harga berfluktuasi

Produk pertanian cenderung harganya berfluktuasi.

6. Lebih mudah terserang hama dan penyakit

Produk pertanian mempunyai tingkat kerusakan tinggi yang diakibatkan hama dan penyakit sehingga petani sering mengalami kerugian berupa produksi turun atau gagal panen.

7. Kegunaan beragam

Sebagian besar produk pertanian mempunyai kegunaan beragam.

8. Memerlukan keterampilan khusus

9. Dapat dipakai sebagai bahan baku produk lain

10. Produk pertanian dapat dipakai sebagai bahan baku produk lain.

## 11. Berfungsi sebagai produk sosial

Produk pertanian dapat berfungsi sebagai produk sosial.

Produk pertanian yang sifatnya segar dan mudah rusak menyebabkan terkendalanya distribusi. Banyak petani di Indonesia yang menjual produk pertanian yang masih fresh, sehingga harga jual produk rendah, petani sulit untuk mendapatkan keuntungan yang besar dan tingkat kesejahteraannya rendah. Jika produk pertanian diolah lebih lanjut maka nilai ekonomisnya lebih tinggi dan jangka waktu konsumsi produk lebih lama. Pengolahan produk pertanian adalah proses Agroindustri yang merupakan subsistem dari Agribisnis.

Agribisnis menurut Saragih (2001) adalah strategi pembangunan pertanian yang menggabungkan sub-sektor agribisnis hulu (up-stream agribusiness). Pertama, kegiatan ekonomi (industri, perdagangan) yang menghasilkan sarana produksi (input) bagi pertanian primer. Kedua, sub-sektor pertanian primer (on-farm agribusiness), yaitu kegiatan yang menggunakan sarana produksi untuk menghasilkan produk pertanian primer (pertanian primer). Ketiga, sub-sektor agribisnis hilir (down-stream agribusiness), yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan (industri hasil pertanian / agroindustri) beserta kegiatan perdagangan.

Salah satu jenis produk pertanian yang termasuk dalam tanaman sayuran yaitu labu kuning atau waluh. Tanaman labu kuning berasal dari Ambon (Indonesia). Terdapat lima spesies labu yaitu *Cucurbita maxima* Duchenes, *Curubita ficifolia* Bouche, *Cucurbita mixta*, *Cucurbita moschata* Duchenes dan

Cucurbita pipo L<sup>1</sup>. Labu kuning termasuk jenis tanaman menjalar sehingga untuk budidayanya butuh penyangga, seperti teralis atau para-para setinggi 2-3 meter. Tanaman ini tumbuh baik di daerah tropis, dari dataran rendah hingga ketinggian 1.500 m dpl. Tanaman ini mampu beradaptasi dengan baik pada kondisi hangat dengan temperatur 18-27 derajat. Batangnya merambat mencapai 5 – 10 meter, cukup kuat, berbulu agak tajam, dan bercabang banyak. Labu Kuning berkembang biak secara generatif, dan bisa juga secara vegetatif. Jarak tanamnya 1-1,5 m antar baris, dan 60-120 cm antar tanaman dengan baris. Penanaman dapat dilakukan di tanah tegalan, pekarangan, maupun di sawah setelah panen padi, baik monokultur maupun tumpangsari. Untuk menjaga kesuburan, dosis pupuk yang direkomendasikan 100 kg/ha N, 40 kh/ha P dan 80 kg/ha K.

Berikut merupakan gambar dari tanaman Labu kuning seperti dalam Gambar 1.1

**Gambar 1.1**  
**Tanaman Labu Kuning**



Sumber: Dokumen Pribadi, 2013

---

<sup>1</sup>( <http://ccrcfarmasiugm.wordpress.com>, 2010)

Labu kuning belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat bila dibandingkan bahan pangan lainnya seperti nasi dan jagung. Labu kuning memiliki kandungan gizi, serat, vitamin dan karbohidrat yang tinggi. Selain itu dalam labu juga terkandung 34 kalori, lemak 0.8 , 45 mg kalsium dan mineral 0.8, sehingga labu kuning sangat baik dikonsumsi oleh anak-anak maupun orang tua karena sangat baik untuk kesehatan tubuh. Pada anak-anak dapat digunakan untuk menambah nafsu makan dan sebagai obat cacingan (Hidayah, 2010). Kandungan vitamin A, B dan C, mineral serta karbohidrat dalam daging buah labu dapat digunakan sebagai antioksidan penangkal berbagai jenis kanker<sup>2</sup>

Pada anak-anak dapat digunakan untuk menambah nafsu makan dan sebagai obat cacingan (Anonymous,2013). Daging buah labu yang kaya vitamin A, B,C mineral serta karbohidrat dapat digunakan sebagai antioksidan penangkal berbagai jenis kanker. Berikut merupakan komposisi zat gizi pada labu seperti tertera dalam Tabel 1.7

**Tabel 1.7**  
**Komposisi Zat Gizi Labu Kuning**  
**Per 100 gram bahan**

Komponen	Jumlah
Kalori (kal)	29
Protein (g)	1,1
Lemak (g)	0,3
Karbohidrat (g)	6,6
Kalsium (mg)	45
Fosfor (mg)	64
Besi (mg)	1,4
Vitamin A (SI)	180
Vitamin B1 (mg)	0,08
Vitamin C (mg)	52
Air (g)	91,2
b.d.d (%)	77

Sumber: Departemen Kesehatan RI, 1996

<sup>2</sup> (<http://dodonjerry.blogspot.com>, 2008)

Labu juga memiliki kandungan karotenoid yang tinggi. Betakaroten berfungsi melindungi mata dari serangan katarak. Selain itu juga berperan untuk melindungi diri dari serangan kanker, jantung, diabetes militus, proses penuaan dini dan gangguan respon imun. Epidemiologi dan penelitian laboratorium terhadap hubungan antara diet dan penyakit menunjukkan adanya korelasi konsumsi karotenoid dengan sejumlah bahaya kanker. World Cancer Research Fund & American Institute for Cancer Research menyebutkan bahwa karotenoid yang tinggi dalam diet memungkinkan penurunan resiko kanker payudara, lambung dan ovarium. Efek penurunan tersebut diduga ada kaitannya dengan efek antioksidan dari karotenoid.

Hampir semua bagian pada labu memiliki manfaat jika dikonsumsi. Dari segi kesehatan, bunga labu dapat mengurangi penyakit rabun senja. Daging buahnya sebagai penawar racun binatang berbisa, antioksidan kanker, pengendali serangan penyakit asma, menyembuhkan radang, luka bakar, demam dan diare. Sedangkan biji labu dapat menghambat pembengkakan kelenjar prostat. Selain itu dapat digunakan untuk mengobati demam, migrain, diare serta penyakit ginjal<sup>3</sup>.

Jika dilihat dari sisi farmakologi, labu berkhasiat melancarkan darah, vital energi dan menghilangkan sumbatan kolagogum, peluruh haid, anti radang, peluruh kentut, dan antibakteri. Senyawa kurkumin berkhasiat sebagai kolagoga yaitu meningkatkan sekresi cairan empedu yang berperan dalam pemecahan lemak dan memperlancar pengeluaran ke usus sehingga dapat menurunkan kadar lemak darah yang tinggi. Labu kuning juga dapat menjadi obat bagi pria yang

---

<sup>3</sup>( [http:// www.gizi.net/egi-bin](http://www.gizi.net/egi-bin). Budi Soetomo. Labu Kuning Pencegah Serangan Jantung. 10 Mei 2009)

mengalami disfungsi ereksi atau impoten serta meningkatkan gairah pada pria normal. Walaupun pemanfaatan labu masih sangat terbatas baik jumlah maupun jenisnya, akan tetapi labu dengan kandungan gizinya yang tinggi dan rasanya yang enak sangat potensial dijadikan alternatif pangan oleh masyarakat. Jumlah produksi Labu di Indonesia tiap tahun juga mengalami peningkatan seperti tertera pada Tabel 1.8

**Tabel 1.8**  
**Jumlah Produksi dan Luas Panen Labu Di Indonesia**  
**Tahun 2007-2011**

Tahun	Jumlah Produksi		Luas Panen	
	Ton	%	Hektar	%
2007	254.056	14,3	11.019	19,9
2008	394.386	22,3	12.431	22,4
2009	321.023	18,1	11.523	20,8
2010	369.846	20,9	10.693	19,3
2011	428.197	24,2	9.669	17,4
Total	1.767.508	100		100

Sumber: Deptan.go.id (2012), diolah

Jumlah produksi labu di Indonesia selama kurun 5 tahun terakhir mempunyai trend yang meningkat. Pada tahun 2008 terjadi peningkatan produksi 8 % menjadi 22%. Pada tahun 2009 mengalami penurunan 4 % , tahun 2010 mengalami peningkatan 2 % dan pada tahun 2011 mengalami peningkatan 4 %. Walaupun pada tahun 2009 produksi labu sempat mengalami penurunan diduga karena luas lahan yang digunakan pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 2 %, namun produksi labu secara keseluruhan mengalami peningkatan. Peningkatan produksi labu tiap tahunnya mengindikasikan bahwa tanaman labu mengalami peningkatan permintaan sehingga produksi tiap tahunnya juga

mengalami peningkatan, artinya tanaman labu masih potensial untuk dikembangkan lebih optimal lagi.

Indonesia memiliki beberapa Provinsi sentral penghasil labu seperti tertera dalam Tabel 1.9

**Tabel 1.9**  
**Jumlah Produksi Labu Menurut Provinsi di Indonesia**  
**Tahun 2007-2011**  
**(dalam Ton)**

<b>Provinsi</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>
Jawa Barat	147.220	235.555	150.471	130.035	155.310
Jawa Tengah	16.351	25.388	43.350	85.545	121.630
Lampung	13.444	2.165	18.781	16.676	22.375
Bengkulu	13.342	19.529	21.000	26.004	38.374
Jawa Timur	11.560	10.726	11.572	18.283	14.611
Total	201.917	293.363	245.174	276.543	352.300

Sumber: Deptan.go.id (2012)

Berdasarkan Tabel 1.9 Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi sentral pertama penghasil Labu di Indonesia. Dibandingkan provinsi-provinsi lain yang ada di Indonesia jumlah produksi Labu di Jawa Barat jumlahnya 10 kali lebih besar dari jumlah produksi Labu di provinsi yang lain. Jawa Tengah sendiri menempati posisi kedua penghasil Labu dengan trend produksi yang meningkat tiap tahunnya. Peningkatan produksi Labu ini sangatlah tinggi dari tahun 2007 Jawa Tengah mampu memproduksi 16.351 Ton Labu menjadi 121.630 Ton Labu pada tahun 2011. Peningkatan sebesar 800% dalam jangka 5 tahun merupakan prestasi yang luar biasa, artinya Labu memiliki potensi yang dapat terus dikembangkan produksi dan produktivitasnya.

Dalam Tabel 1.10 berikut dijelaskan mengenai jumlah produksi labu menurut Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2007-2009.

**Tabel 1.10**  
**Jumlah Produksi Labu**  
**Menurut Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah**  
**Tahun 2007-2009 (dalam Ton)**

<b>Kabupaten</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>
Wonosobo	2.855	9.003	23.304
Semarang	4.620	6.401	5.037
Boyolali	3.176	3.627	6.047
Magelang	2.671	2.928	4.110
Karanganyar	782	920	421
Total	14.104	22.879	38.919

Sumber: Deptan.go.id (2012)

Dalam Tabel 1.10 dijelaskan, jumlah produksi labu menurut Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2007 posisi pertama dengan jumlah produksi 4.620 ton / tahun diduduki oleh Kabupaten Semarang. Pada tahun 2008 dan 2009 Kabupaten Wonosobo menduduki posisi pertama dalam produksi labu di Provinsi Jawa Tengah dengan produksi masing-masing 9.003 ton / tahun dan 23.304 ton / tahun, sehingga Kabupaten Wonosobo dianggap menjadi daerah sentral penghasil labu menurut Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Posisi kedua penghasil labu menurut Kabupaten ditempati oleh Kabupaten Semarang. Walaupun produksi labu pada tahun 2007 lebih banyak dari daerah yang lain tetapi pada tahun-tahun berikutnya peningkatan jumlah produksi lebih sedikit dibandingkan dengan Kabupaten Wonosobo.

Kecamatan Getasan yang berada di kaki Gunung Merbabu memiliki lahan yang subur untuk penanaman produk-produk pertanian salah satu komoditasnya adalah labu. Sebagai daerah penghasil terbesar labu di Kabupaten Semarang, Kecamatan Getasan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih optimal terkait dengan produk labu. Potensi labu di Kecamatan Getasan terus mengalami

peningkatan dalam jumlah maupun harganya, seperti tertera dalam Tabel 1.11 berikut,

**Tabel 1.11**  
**Jumlah Produksi, Rata-Rata Harga, Konsumsi dan Luas Lahan**  
**Labu Di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang**  
**Tahun 2006-2012**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Produksi (Ton)</b>	<b>Harga (Rp/kg)</b>	<b>Konsumsi (Ton)</b>	<b>Luas Lahan (Ha)</b>
2006	400	450	10	29
2007	500	500	15	35
2008	600	500	15	40
2009	750	600	25	50
2010	750	700	25	50
2011	800	700	25	60
2012	900	750	25	65
<b>Total</b>	<b>4700</b>		<b>140</b>	

Sumber: Slamet (2012)

Jumlah produksi Labu di Kecamatan Getasan dari tahun 2006-2012 mengalami peningkatan akan tetapi untuk jumlah konsumsi labu dari tahun 2006-2008 mengalami peningkatan dan tetap di tahun 2009-2012. Selain itu luas lahan dari tahun 2006-2012 mengalami peningkatan dan harga per kg labu juga meningkat dengan presentase yang sedikit.

Labu masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat Kecamatan Getasan dan menjuluki tanaman tersebut “tanaman sampingan” tetapi masyarakat Kecamatan Getasan tetap melakukan penanaman labu karena tidak hanya dipandang dari segi ekonomis saja tapi juga merupakan suatu budaya turun temurun dan adat istiadat masyarakat setempat. Istilah “sampingan” tercipta karena penanaman labu hanya satu kali setahun, oleh masyarakat setempat

dilakukan sistem tumpang sari. Dimana, tanaman lain yang menjadi pokok pertanian seperti cabai dan tembakau disela-sela lahan ditanami labu.

Pekerjaan penduduk Kecamatan Getasan mayoritas adalah petani. Pertanian merupakan sektor paling dominan di Kecamatan Getasan dibandingkan sektor Industri, Perdagangan dan Jasa. Hal tersebut karena kondisi alam yang sangat mendukung untuk melakukan pertanian. Berikut merupakan lapangan usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja menurut desa / kelurahan di Kecamatan Getasan tahun 2011 seperti tertera dalam Tabel 1.12.

**Tabel 1.12**  
**Lapangan Usaha Yang Paling Banyak Menyerap Tenaga Kerja (persen)**  
**Menurut Desa / Kelurahan di Kecamatan Getasan**  
**Tahun 2011**

No	Desa/Kelurahan	Jmlh Pddk	Rasio Pkrja Tehdp Penddk	Pekerja di 4 sektor yang dominan (persen)				
				Tani	Idsti	Pdg	Jsa	Lain
1	Kopeng	6.637	64,5	72,2	1,3	6,4	6,9	12,9
2	Batur	6.949	70,4	85,8	1,7	3,5	4,7	4,2
3	Tajuk	3.644	69,7	87,4	3,2	3,9	3,9	1,4
4	Jetak	3.892	61,8	60,8	10,3	10,8	10,8	9,3
5	Samirono	2.271	63,4	64,3	6,9	8,7	8,7	8,2
6	Sumogawe	8.258	57,3	49,3	8	10,9	10,9	12,6
7	Polobogo	4.079	50	53,7	14,3	6,3	6,3	16,4
8	Manggihan	1.576	62,7	67	4,9	6,3	6,3	11,5
9	Getasan	2.840	57,5	47,8	5,5	15,6	15,6	15,2
10	Wates	2.914	59,7	63	4,1	9,6	9,6	9,3
11	Tolokan	2.636	66,9	80,1	3,3	4,3	4,3	5,2
12	Ngrawan	1.436	65,8	61,9	3,7	10,5	10	12,3
13	Nogosaren	1.455	57,6	72	3,9	7,4	7,4	6,8
Jumlah		48.587	62,2	67,7	5,2	9,6	7,9	9,4

Sumber: Kecamatan Getasan Dalam Angka Tahun 2012

Kecamatan Getasan terdiri dari 13 desa dimana penduduknya bekerja di 4 sektor yang dominan yaitu sektor pertanian, industri, perdagangan dan jasa. Sektor pertanian merupakan sektor paling dominan dari sektor-sektor yang lain. Hal tersebut terbukti dengan jumlah pekerja yang mencapai diatas 50% untuk setiap desa di Kecamatan Getasan. Artinya, mayoritas penduduk merupakan petani. Jumlah petani yang menanam labu tidak dapat teridentifikasi secara detail karena para petani yang melakukan pertanian tidak dapat diklasifikasikan menurut komoditas-komoditas yang ditanam. Para petani biasanya melakukan penanaman menurut musim tanaman yang ada sehingga untuk mengetahui jumlah persis petani yang menanam labu sulit untuk diketahui.

Walaupun porsi untuk menanam labu di Kecamatan Getasan sampai saat ini masih sedikit tetapi kedepannya penanaman labu masih potensial karena produksi yang terus bertambah. Agribisnis Labu merupakan suatu hal yang penting untuk masyarakat setempat karena memberikan suatu keuntungan dan nilai tambah bagi para pelakunya.

Oleh karena itu untuk melihat nilai dari Agribisnis Labu salah satu caranya adalah melihat Rantai Nilai atau Value Chain Analysis Agribisnis Labu. Dalam rantai nilai tersebut merupakan suatu proses identifikasi dan analisis dari hulu hingga hilir Agribisnis Labu.

## **1.2. Rumusan masalah**

Labu atau waluh merupakan salah satu produk pertanian yang banyak ditemukan di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Walaupun tanaman ini masih dianggap sebagai tanaman “sampingan” tapi potensi tanaman ini masih bisa

dioptimalkan lagi karena jumlah lahan dan produksi labu tiap tahun mengalami peningkatan (Slamet, 2012). Penanaman labu tidak hanya dipandang dari segi ekonomis saja oleh masyarakat setempat tapi juga merupakan budaya turun temurun.

Tanaman labu belum mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat karena selain konsumsi labu yang masih rendah juga karena harga jual labu oleh petani masih sangat rendah. Sehingga, petani kurang termotivasi untuk fokus terhadap pertanian labu. Harga jual labu oleh petani dikisaran Rp 500,00- Rp 1.000,00 per kg saat hari biasa dan Rp 2.000,00 per kg saat bulan ramadhan. Sedangkan harga jual oleh pedagang saat hari biasa Rp 3.000,00 per kg dan Rp 5.000,00 per kg saat bulan ramadhan. Kurangnya motivasi para petani untuk menanam labu disebabkan oleh adanya nilai jual labu yang lebih bagus ditingkat pedagang sehingga para petani menganggap labu sebagai “tanaman sampingan”. Terjadinya suatu kesenjangan antara petani dan pedagang menimbulkan suatu permasalahan dimana tracking value chain yang berhenti dan kenapa terjadi gap yang tinggi antara petani dan pedagang?

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Rantai Nilai Agribisnis Labu di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana Strategi untuk mengeksiskan posisi Agribisnis Labu di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang?

### **1.3. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui,

1. Rantai Nilai (Value Chain) Agribisnis Labu di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.
2. Strategi untuk mengeksekusi posisi Agribisnis Labu di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.

### **1.4. Sistematika penulisan**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang mengenai kontribusi sektor pertanian yang rendah walaupun penyerapan tenaga kerja sektor tersebut tertinggi menandakan adanya ketidakefisienan. Selain itu, labu yang merupakan produk unggulan di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang memiliki potensi Agribisnis yang masih bisa dioptimalkan lagi. Oleh karena itu untuk melihat nilai tambah dari Agribisnis Labu digunakan pendekatan Rantai Nilai. Rumusan masalah penelitian ini terkait bagaimana Rantai Nilai Agribisnis Labu.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi landasan teori, kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu. Grand theory dalam penelitian ini adalah Rantai Nilai. Selain itu teori-teori pendukung yaitu nilai tambah, biaya dan agribisnis. Kerangka pemikiran berisi mengenai roadmap penelitian dan penelitian terdahulu berisi mengenai ringkasan penelitian-penelitian terdahulu mengenai Value Chain Analysis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi mengenai deskripsi objek penelitian yaitu Desa Getasan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Jenis dan sumber data. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu aktivitas, biaya dan aset. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode purposive sampling. Serta terdapat alat analisis yang digunakan yaitu Value Chain Analysis.

### **BAB IV PEMBAHASAN**

Bab ini berisi mengenai pembahasan dari penelitian yaitu point utamanya adalah Rantai Nilai Agribisnis Labu.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi mengenai simpulan dan saran terkait hasil pembahasan penelitian. Selain itu dalam bab ini juga penting dicantumkan keterbatasan penelitian sehingga pembaca dapat memahami keterbatasan peneliti.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Produksi

Teori produksi adalah teori yang mempelajari bagaimana menggunakan kombinasi input / faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output yang optimum. Sebagaimana teori konsumsi, dalam teori produksi akan dibahas mengenai perilaku produsen dalam menggunakan input yang tersedia untuk mencapai tujuannya.

Fungsi produksi dibagi menjadi 2 yaitu fungsi produksi jangka pendek (short run) dan fungsi produksi jangka panjang (long run). Fungsi produksi jangka pendek yaitu suatu periode waktu dimana beberapa input / faktor produksi jumlahnya tidak dapat ditambah. Fungsi produksi jangka panjang yaitu suatu periode waktu dimana semua input dapat dirubah jumlahnya. Berikut merupakan persamaan fungsi produksi:

$$Q = f (K,L) \quad (2.1)$$

Keterangan:

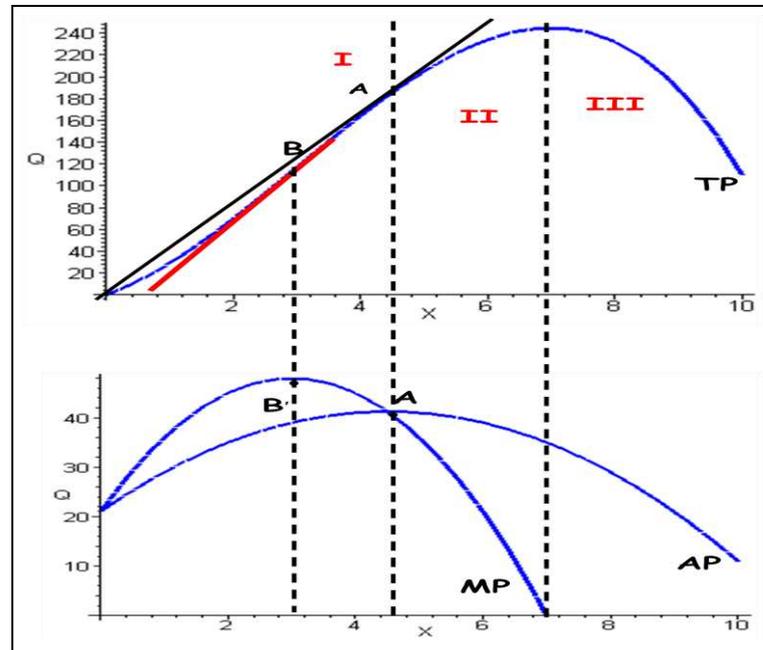
Q = Jumlah output

K,L = Jumlah input

Dalam fungsi produksi terjadi The Law of Diminishing Marginal Return, yaitu tambahan hasil yang menurun karena penambahan 1 unit faktor produksi.

Berikut kurva fungsi produksi jangka pendek:

**Gambar 2.1**  
**Kurva Fungsi Produksi**



Sumber: Mankiw, 2006

Keterangan:

TP = Total Product

MP = Marginal Product / Produksi Marginal, yaitu perubahan produksi

perkesatuan perubahan input. Dimana  $MP = \frac{\Delta q}{\Delta x} = \frac{\partial q}{\partial x}$  = Slope Fungsi

Produksi

AP = Average Product = Produksi rata-rata. Dimana  $AP = \frac{q}{x}$  = slope garis

yang menghubungkan titik 0 dengan titik pada fungsi produksi.

Fungsi produksi dapat dibagi menjadi 3 daerah dengan elastisitas produksi yang berbeda, yaitu:

Pada daerah I tambahan input lebih menguntungkan, merupakan daerah tidak rasional untuk berproduksi.

$$w = \frac{MP}{AP} \rightarrow MP > AP \rightarrow w > 1 \text{ (produksi elastis)} \quad (2.2)$$

Pada daerah II, efisiensi input variabel mencapai puncaknya, merupakan daerah rasional.

$$MP < AP \rightarrow w < 1 \text{ (produksi inelastis)} \quad (2.3)$$

Pada daerah III, tambahan input menurunkan produksi, merupakan daerah tidak rasional.

$$MP < 0 \rightarrow w < 0 \quad (2.4)$$

Kurva TP pada mulanya naik dengan lambat kemudian naik dengan cepat, ditandai dengan kenaikan MP dan AP. Kenaikan TP mulai melambat setelah MP mencapai titik maksimum. Hal ini menunjukkan berlakunya hukum The Law of Diminshing Return.

### 2.1.2. Rantai Nilai

Rantai nilai merupakan suatu cara pandang dimana bisnis dilihat sebagai rantai aktivitas yang mengubah input menjadi output yang bernilai bagi pelanggan. Nilai bagi pelanggan berasal dari tiga sumber dasar: aktivitas yang membedakan produk, aktivitas yang menurunkan biaya produk, dan aktivitas yang dapat segera memenuhi kebutuhan pelanggan (Pearce dan Robinson, 2008)

Analisis rantai nilai (value chain analysis-VCA) berupaya memahami bagaimana suatu bisnis menciptakan nilai bagi pelanggan dengan memeriksa kontribusi dari aktivitas-aktivitas yang berbeda dalam bisnis terhadap nilai tersebut. VCA mengambil sudut pandang proses, analisis ini membagi bisnis menjadi kelompok-kelompok aktivitas yang terjadi dalam bisnis tersebut; diawali

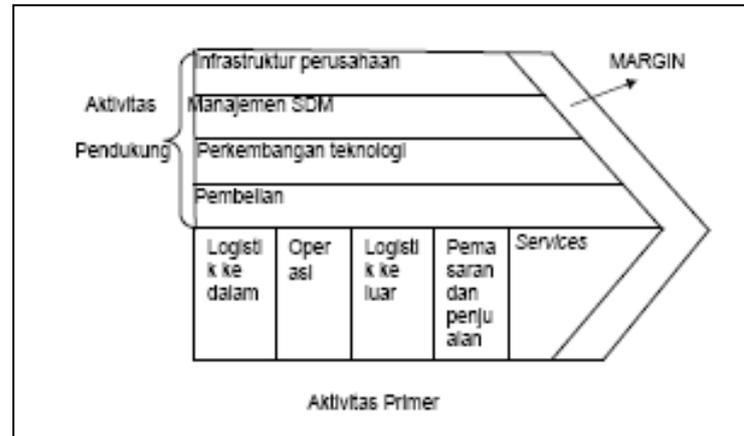
dengan input yang diterima oleh perusahaan dan berakhir dengan produk atau jasa perusahaan dan layanan purnajual bagi pelanggan. VCA berupaya melihat biaya lintas rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh bisnis tersebut untuk menentukan dimana terdapat keunggulan biaya rendah atau kelemahan biaya. VCA melihat pada atribut-atribut dari setiap aktivitas yang berbeda untuk menentukan dengan cara bagaimana setiap aktivitas yang terjadi antara pembelian input dan layanan purna jual dapat membedakan produk dan jasa perusahaan.

Para pendukung VCA berpendapat bahwa analisis ini memungkinkan manajer untuk dapat mengidentifikasi secara lebih baik keunggulan kompetitif perusahaan dengan melihat perusahaan sebagai suatu proses rantai aktivitas yang betul-betul terjadi dalam bisnis dan bukan hanya pembagian organisasi atau protocol akuntansi historis.

Kerangka rantai nilai membagi aktivitas dalam perusahaan menjadi dua kategori umum yaitu aktivitas utama dan aktivitas pendukung. Aktivitas primer atau fungsi lini yaitu aktivitas yang terlibat dalam penciptaan fisik produk, pemasaran dan transfer ke pembeli, serta layanan purna jual. Aktivitas pendukung atau fungsi staf membantu perusahaan secara keseluruhan dengan menyediakan infrastruktur atau input yang memungkinkan aktivitas-aktivitas primer dilakukan secara berkelanjutan. Rantai nilai mencakup margin laba karena markup diatas biaya perusahaan untuk menyediakan aktivitas bernilai tambah umumnya merupakan bagian dari harga yang dibayar oleh pembeli.

Berikut merupakan gambar dari Rantai Nilai tertera dalam Gambar 2.2

**Gambar 2.2**  
**Rantai Nilai**



Sumber: Pearce & Robinson, 2008

### 2.1.3. Nilai Tambah

Konsep nilai tambah adalah salah satu pengembangan nilai yang terjadi karena adanya input yang diperlakukan pada suatu komoditas. Input yang menyebabkan terjadinya nilai tambah dari suatu komoditas dapat dilihat dari adanya perubahan-perubahan pada komoditas tersebut, yaitu perubahan bentuk, tempat dan waktu.

Menurut Hayami dalam Armand Sudiono (2004) terdapat dua cara menghitung nilai tambah. Pertama nilai untuk pengolahan dan kedua nilai tambah untuk pemasaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis adalah kapasitas produk, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja. Faktor pasar adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai input lain selain bahan baku dan tenaga kerja.

Dasar perhitungan dari analisis nilai tambah adalah per kg hasil, standar harga yang digunakan untuk bahan baku dan produksi ditingkat pengolah / produsen. Nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen, dan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Nilai tambah} = f(K, B, T, U, H, h, L) \quad (2.5)$$

dimana,

K = Kapasitas produksi (kg)

B = Bahan baku yang digunakan (kg)

T = Tenaga kerja yang digunakan (HOK)

U = Upah tenaga kerja (Rp)

H = Harga output (Rp/kg)

h = Harga bahan baku

L = Nilai input lain

Nilai Tambah merupakan pertambahan nilai yang terjadi karena suatu komoditi mengalami proses pengolahan, pengangkutan, dan penyimpanan dalam suatu proses produksi (penggunaan/pemberian input fungsional). Besarnya nilai tambah dipengaruhi oleh faktor teknis dan faktor non teknis. Informasi yang diperoleh dari hasil analisis nilai tambah adalah besarnya nilai tambah, rasio nilai tambah, margin dan balas jasa yang diterima oleh pemilik-pemilik faktor produksi (Sudiyono, 2004).

#### 2.1.4. Biaya

Fungsi biaya adalah fungsi yang menunjukkan hubungan antara biaya dan jumlah produksi. Berdasarkan periode waktunya, terdapat biaya jangka pendek (short run) dan jangka panjang (long run).

Faktor-faktor yang menentukan besarnya biaya produksi:

1. Kondisi fisik proses produksi
2. Harga faktor produksi
3. Efisiensi kerja pengusaha dalam memimpin produksi

Beberapa pengertian biaya produksi:

1. Biaya produksi sosial / biaya alternatif (opportunity cost)

Yaitu memperlihatkan besarnya alokasi biaya untuk barang Y yang harus dikorbankan sebagai akibat tambahan 1 unit barang X yang akan diproduksi

2. Biaya produksi private

Yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan berdasarkan pencatatan akuntansi

3. Biaya produksi eksplisit

Yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan guna membeli / membayar Faktor-faktor produksi diluar yang dimiliki oleh pengusaha

4. Biaya produksi implisit

Yaitu biaya yang seharusnya dikeluarkan pengusaha guna membayar faktor-faktor produksi termasuk yang dimiliki pengusaha itu sendiri.

### 2.1.4.1. Biaya Jangka Pendek

Pengertian jangka pendek adalah periode waktu dimana produsen tidak dapat mengubah kuantitas input tetap yang digunakan. Ukuran waktu jangka pendek antar produsen dapat berbeda-beda (bisa dalam ukuran hari, minggu, bulan atau tahun). Dalam jangka pendek, input terdiri dari atas input tetap dan variabel. Semakin panjang periode waktu, semakin banyak input tetap yang menjadi input variabel. Berikut ini biaya-biaya produksi dalam jangka pendek:

1. Biaya Tetap (Fixed Cost atau FC), biaya yang besarnya tidak dipengaruhi besarnya produksi. Berapapun tingkat output yang dihasilkan, besarnya selalu sama. Misalnya pembelian lahan, gedung dan mesin.
2. Biaya Variabel (Variabel Cost atau VC), biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi. Semakin besar jumlah output, semakin besar biaya variabel yang dikeluarkan untuk menambah penggunaan input variabel. Misalnya bibit, tenaga kerja dan pupuk.
3. Biaya Total (Total Cost atau TC), jumlah dari total biaya tetap dan variabel. Kenaikan output akan menambah biaya variabel, sehingga menambah biaya total.

$$TC = FC + VC \quad (2.6)$$

4. Biaya Tetap Rata-rata (Average Fixed Cost atau AFC), biaya tetap total dibagi dengan jumlah output. Karena FC total tetap, maka peningkatan output akan menurunkan biaya tetap rata-rata per unit output.

$$AFC = \frac{FC}{q} \quad (2.7)$$

5. Biaya Variabel Rata-rata (Average Variable Cost atau AVC), biaya variabel total dibagi dengan jumlah output. Awalnya peningkatan output akan menurunkan AVC kemudian sampai pada titik tertentu penambahan output akan menaikkan AVC.
6. Biaya Rata-rata (Average Cost atau AC), yaitu biaya total dibagi dengan jumlah output.

$$AC = \frac{TC}{q} \quad (2.8)$$

Biaya Marjinal (Marginal Cost atau MC) merupakan tambahan biaya total karena tambahan 1 unit output atau perubahan biaya perkesatuan produksi. Dalam biaya marjinal berlaku hukum The Law of Diminishing Return (Tambahan Hasil yang Makin Menurun)

#### **2.1.4.2. Biaya Jangka Panjang**

Dalam jangka panjang, produsen dimungkinkan untuk mengubah jumlah semua input yang digunakan, sehingga semua input termasuk input variabel. Biaya jangka pendek (Shortrun cost) menggambarkan keadaan dengan FC tertentu, misalnya STC (Shortrun Total Cost). LTC (Longrun Total Cost) menggambarkan fungsi biaya jangka panjang mencakup semua kemungkinan besarnya FC. LTC menunjukkan biaya terendah untuk memproduksi output dalam jangka panjang.

Skala ekonomi perusahaan (economic of scale), diperlihatkan oleh semakin rendahnya biaya rata-rata dan kurva LAC yang menurun. Faktor-faktor yang mempengaruhi:

1. Adanya spesialisasi kerja yang baik dalam perusahaan sehingga mendorong peningkatan produktifitas.
2. Tingkat teknologi yang digunakan. Semakin canggih teknologi semakin produktif dan efisien kegiatan operasi perusahaan.
3. Kapasitas perusahaan (full capacity)  
Skala disekonomis perusahaan (diseconomic of scale) diperlihatkan pada kurva LAC yang menarik. Faktor-faktor yang mempengaruhi:
4. Terbatasnya kemampuan untuk mencapai kepemimpinan yang efisien.
5. Pada saat permulaan perluasan usaha.
6. Terbatasnya daya serap pasar.

#### **2.1.5. Margin Pemasaran**

Margin didefinisikan dengan dua cara yaitu pertama, margin pemasaran merupakan perbedaan antara harga yang dibayarkan konsumen dengan harga yang diterima petani. Kedua, margin pemasaran yaitu biaya dari jasa-jasa pemasaran yang dibutuhkan sebagai akibat dari permintaan dan penawaran dari jasa-jasa pemasaran.

Komponen margin pemasaran terdiri dari 1) biaya-biaya yang diperlukan lembaga-lembaga pemasaran untuk melakukan fungsi-fungsi pemasaran yang disebut biaya pemasaran atau biaya fungsional; dan 2) keuntungan lembaga pemasaran. Apabila dalam pemasaran suatu produk pertanian, terdapat lembaga pemasarn yang melakukan fungsi-fungsi pemasaran, maka margin pemasaran dapat ditulis sebagai berikut:

$$M = \sum_{i=1}^m \sum_{j=1}^n C_{ij} + \sum \pi_j \quad (2.9)$$

Dimana

M = Margin pemasaran

$C_{ij}$  = Biaya pemasaran untuk melaksanakan fungsi pemasaran ke- i oleh lembaga pemasaran ke-j

$P_j$  = keuntungan yang diperoleh lembaga pemasaran ke-j

m = jumlah jenis biaya pemasaran

n = jumlah lembaga pemasaran

#### 2.1.6. Agribisnis

Istilah agribisnis terkenal ketika terjadi krisis moneter dan ekonomi di Indonesia pada tahun 1997. Pada saat itu sektor pertanian, satu-satunya sektor yang tumbuh positif dibandingkan sektor yang lain. Davis dan Golberg (1957) merupakan ekonom pertama yang memperkenalkan istilah agribisnis. Mereka berpendapat agribisnis terdiri dari empat bagian (sub-sistem), yaitu sub-sistem input pertanian, produksi, pengolahan produk pertanian termasuk pemasarannya serta sub sektor penunjang lainnya. Karena memakai pendekatan sistem, maka pengembangan keseluruhan sub-sistemnya saling berhubungan, bersifat koordinatif dan saling terintegrasi. Artinya untuk mengembangkan agribisnis perlu mengembangkan berbagai sub-sistem tersebut secara sinergis dan seimbang. Apabila salah satu sub-sistem mengalami gangguan dan kelambatan, maka akan berdampak kepada hasil akhir yang kurang optimal (Purbayu, 2010).

Berikut penjelasan mengenai subsistem dalam agribisnis:

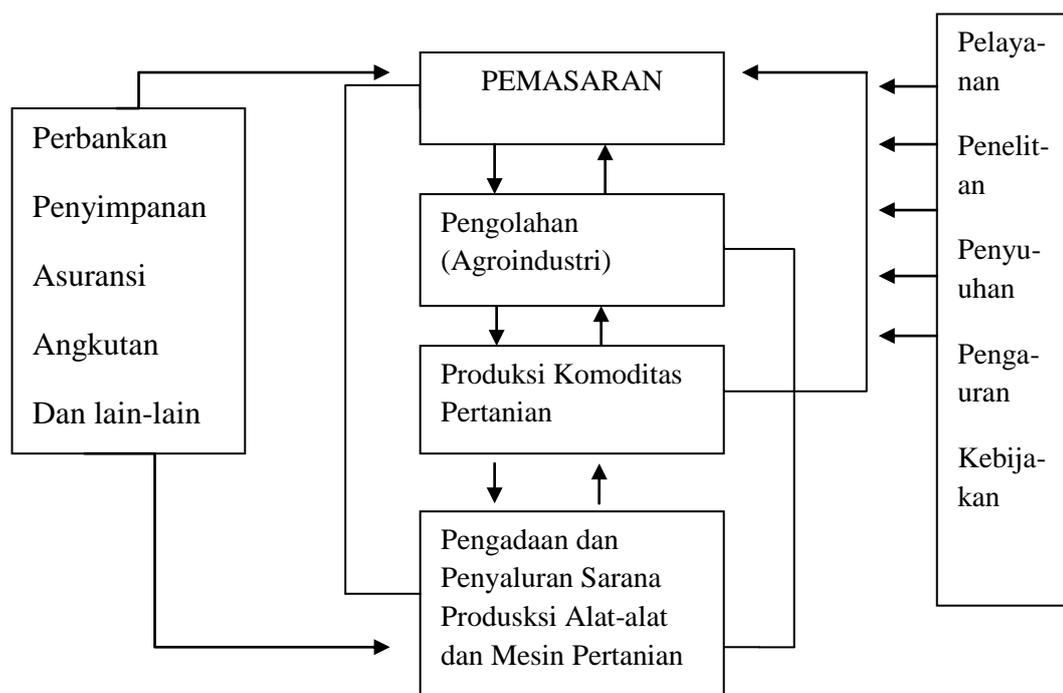
1. Subsistem agribisnis hulu (upstream agribusiness) yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan sarana produksi pertama, industri agrohimir (industri pupuk, pestisida, obat-obatan) dan industri otomotif (industri mesin pertanian, industri peralatan pertanian, industri mesin dan peralatan pengolahan pertanian).
2. Subsistem agribisnis primer (on farm agribusiness) atau disebut pertanian dalam arti luas (production operation on the farm) yaitu pertanian tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman obat-obatan, perkebunan, peternakan, perikanan laut dan air tawar serta kehutanan.
3. Subsistem agribisnis hilir (downstream agribusiness) yaitu kegiatan industri yang mengolah komoditas pertanian menjadi produk-produk olahan baik produk antara (intermediate product) maupun produk akhir (final product), Meliputi pergudangan, pengolahan dan distribusi komoditas pertanian, serta berbagai produk yang dihasilkan dari komoditas pertanian.
4. Subsistem jasa penunjang yaitu kegiatan yang menghasilkan dan menyediakan jasa yang dibutuhkan seperti pemasaran, transportasi, penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah, penyuluhan, konsultasi, dan lain-lain.

Pada sub-sistem produksi pertanian diperlukan petani yang cerdas dan pandai dalam memakai teknologi pertanian. Harapan dari pemanfaatan teknologi tersebut adalah peningkatan produktivitas. Untuk keperluan pemberdayaan “manusia agribisnis” keberadaan Petugas Penyuluh Lapangan yang

berkualitas dan berdedikasi tinggi tak kalah penting. Kemudian, pada sub-sistem pengolahan produk pertanian, perlu ada wujud nyata operasi industri pedesaan yang saling menguntungkan antara pihak petani dan pengusaha agroindustri. Pendirian perusahaan jangan sampai menyebabkan petani kehilangan lahan, sebaliknya harus menyertakan petani dalam kepemilikan saham.

Berikut merupakan keterikatan antar subsistem dalam sistem Agribisnis seperti tertera dalam Gambar 2.3

**Gambar 2.3**  
**Keterikatan Antarsubsistem dalam Sistem Agribisnis**



Sumber: Bustanul Arifin, 2004

Subsistem pertama yaitu pengadaan dan penyaluran sarana produksi selanjutnya faktor-faktor produksi tersebut di produksi. Dalam tahap produksi, produk yang dihasilkan adalah produk pertanian yang masih fresh. Selanjutnya, masuk ke tahap pengolahan atau Agroindustri yaitu mengolah produk pertanian

yang fresh menjadi produk-produk olahan yang memiliki value added produk yang lebih tinggi. Produk olahan yang sudah jadi dan sudah dikemas selanjutnya di distribusikan ke pasar yang ada. Proses sistem Agribisnis dari subsistem hulu ke hilir di tunjang juga oleh subsistem penunjang seperti perbankan, penyimpanan, asuransi dan angkutan.

Komoditas agribisnis atau yang berbasis sumberdaya alam lain umumnya memiliki karakteristik tertentu yang menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku agribisnis dan perumus kebijakan. Karakteristik yang bersifat alamiah memang cukup sulit untuk dipecahkan secara tiba-tiba tanpa upaya intervensi manusia dan pengembangan teknologi, yang bisa saja amat mahal dan sukar terjangkau. Namun, karakteristik yang terbentuk karena kegagalan pasar seharusnya dapat dipecahkan dengan intervensi kebijakan dan perbaikan aransemen kelembagaan yang menjunjung tinggi mekanisme pasar dan aturan main, norma dan sistem nilai yang lebih adil dan beradab. Beberapa karakteristik penting komoditas pertanian dan basis sumberdaya alam lain diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Musiman

Komoditas agribisnis dihasilkan melalui proses biologis yang sangat tergantung pada iklim dan alam. Karakteristik tersebut menyebabkan volume produksi berfluktuasi antarmusim, terutama antara musim panen dan musim tanam (paceklik). Pada musim panen, suplai produk melimpah, sehingga apabila permintaan konstan, maka harga akan turun. Sedangkan pada musim tanam atau paceklik, suplai produk pertanian amat terbatas, sehingga pada tingkat permintaan yang konstan, harga

akan melambung tinggi. Fluktuasi harga yang disebabkan oleh fluktuasi produksi tersebut merupakan sumber risiko dan ketidakpastian dalam proses transaksi antarpartisipan dalam sistem agribisnis. Sub sistem penyimpanan dan pergudangan dalam agribisnis menjadi amat penting agar fluktuasi harga tidak terlalu ekstrem, sehingga risiko dan tingkat ketidakpastian dapat dikurangi.

## 2. Mudah rusak

Komoditas agribisnis umumnya dihasilkan dalam bentuk segar yang siap untuk dikonsumsi dan atau diolah lebih lanjut. Apabila tidak segera dikonsumsi, maka volume dan mutu produk cepat menurun seiring dengan bertambahnya waktu. Akibatnya, nilai ekonomi komoditas agribisnis cepat anjlok, bahkan tidak berharga sama sekali dan menjadi sumber kerugian terbesar bagi produsen (petani). Dalam agribisnis, subsistem pengolahan menjadi sangat penting dalam menjaga kualitas atau volume komoditas, yang sekaligus dapat berfungsi untuk meningkatkan nilai tambah komoditas tersebut.

## 3. Makan tempat

Komoditas Agribisnis umumnya bermassa besar dan makan tempat, walaupun mungkin bobotnya ringan. Subsistem pemasaran dalam agribisnis amat bergantung pada kepiawaian pelaku ekonomi dalam mengelola karakteristik ini. Dalam subsistem agribisnis, aktivitas transportasi dan penyimpan bahkan dapat menjadi amat krusial dalam menentukan tingkat kesejahteraan seluruh pelaku agribisnis. Apabila

pelaku ekonomi tidak memiliki akses dan tidak mampu menggapai biaya-biaya dalam subsistem transportasi dan penyimpanan tersebut, maka aktivitas pemasaran menjadi tidak efisien dan tidak membawa manfaat bagi pengembangan agribisnis selanjutnya.

#### 4. Amat beragam

Volume dan mutu komoditas agribisnis (di subsistem produksi) amat beragam antarwaktu dan antardaerah atau antarsentra produksi. Faktor genetik dan faktor lingkungan mungkin amat menonjol dalam keberagaman tersebut. Akan tetapi, faktor penguasaan teknologi juga turut menentukan tingkat keberagaman volume dan mutu produk pertanian di beberapa tempat dan waktu tertentu. Karakteristik ini sangat menentukan besarnya biaya transaksi yang meliputi biaya informasi, biaya negosiasi dan pengamanan kontrak. Semakin besar variabilitas dalam volume dan mutu produk, maka akan semakin rumitlah proses transaksi ekonomi yang menyertainya. Akibatnya, biaya transaksi yang ditimbulkan juga menjadi semakin mahal dan sukar terjangkau para pelaku ekonomi. harga komoditas agribisnis di tingkat petani juga menjadi beragam, sehingga tingkat keuntungan dan kesejahteraan petani produsen pasti beragam.

#### 5. Tranmisi harga rendah

Komoditas agribisnis memiliki elastisitas transmisi harga yang rendah dan kadang searah. Kenaikan harga komoditas agribisnis di tingkat konsumen tidak serta merta dapat meningkatkan harga di tingkat petani

produsen. Namun sebaliknya, penurunan harga di tingkat konsumen umumnya lebih cepat ditransmisikan kepada harga di tingkat petani produsen. Marjin harga antara tingkat konsumen dan tingkat produsen yang biasanya terdiri dari biaya dan keuntungan pemasaran-umumnya dinikmati atau tersebar pada pelaku pemasaran yang bukan petani. Petani lebih banyak ditempatkan pada posisi yang hanya mengandalkan kehidupan ekonomi usahatani dengan nilai tambah yang amat kecil. Implikasinya adalah bahwa aktivitas subsistem pemasaran dalam agribisnis masih ditantang untuk dapat berkontribusi dalam memberikan tambahan kesejahteraan pada petani sebagai pelaku sentral di sektor agribisnis.

#### 6. Struktur pasar monopsonis

Komoditas agribisnis umumnya harus menghadapi struktur pasar yang monopsonis dan jauh dari prinsip-prinsip persaingan usaha yang sehat. Petani produsen senantiasa dihadapkan pada kekuatan pembeli, yang terdiri dari pedagang pengumpul dan pedagang besar, yang cukup besar dan membentuk satu kekuatan yang dapat “menentukan “ harga beli. Proses terciptanya kegagalan pasar tersebut amat berhubungan dengan faktor ekonomi dan faktor non-ekonomi yang menyertai seluruh proses pemasaran. Ketidakmampuan petani produsen dan kepiawaian pelaku pemasaran lain dalam menguasai aset dan akses ekonomi dalam proses produksi dan pemasaran komoditas agribisnis merupakan salah satu faktor ekonomi yang terpenting.

Konsep pembangunan agribisnis memang memiliki segi-segi manfaat dan risiko. Maka dari itu, penetapan strategi yang memadai untuk mengeksekusi konsep tersebut menjadi sangat penting. Ketepatan strategi itu diantaranya harus memuat unsur kemandirian, berdaya saing, dan berbasis Ekonomi Kerakyatan. Dengan begitu harapan agribisnis dapat mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran.

Pengembangan Agribisnis diupayakan agar mempunyai daya saing yang tinggi dan sekaligus mempunyai keunggulan kompetitif untuk mampu bersaing di pasaran internasional. Pengembangan Agribisnis Indonesia mempunyai posisi yang strategis antara lain karena pertimbangan sebagai berikut:

1. Letak geografis Indonesia yang dekat dengan pasar dunia
2. Kondisi investasi untuk tujuan ekspor, baik di bidang pertanian maupun nonmigas lainnya, cukup mendukung
3. Masih banyaknya sumber alam khususnya untuk kegiatan di sektor pertanian yang belum dimanfaatkan seoptimal mungkin
4. Semakin baiknya nilai tambah dan kualitas produk pertanian yang mampu menerobos pasar dunia
5. Masih besarnya tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian.

Pada kenyataannya, pengembangan agribisnis yang ada masih belum optimal. Banyak petani yang tidak melakukan pengolahan produk pertanian karena terkendala beberapa masalah salah satunya modal. Terdapat banyak penyebab yang membuat mata rantai Agribisnis di Indonesia belum optimal sebagai berikut:

1. Pola produksi pertanian sebagian besar tidak mengelompok dalam satu areal yang kompak sehingga asas efisiensi berdasarkan skala usaha tertentu belum atau sulit mencapai tingkat yang efisien.
2. Sarana dan prasarana ekonomi (di daerah tertentu misalnya di luar Jawa-Bali khususnya di daerah sentra produksi belum memadai).
3. Pola Agroindustri yang cenderung terpusat di daerah perkotaan dan bukan di daerah pedesaan atau daerah sentra produksi.
4. Kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari kepulauan dan juga karena kondisi transportasi khususnya di luar Jawa-Bali yang belum memadai, sehingga biaya transportasi menjadi relatif mahal.
5. Sistem kelembagaan di pedesaan, baik kelembagaan keuangan, pasar atau informasi pasar yang belum memadai.

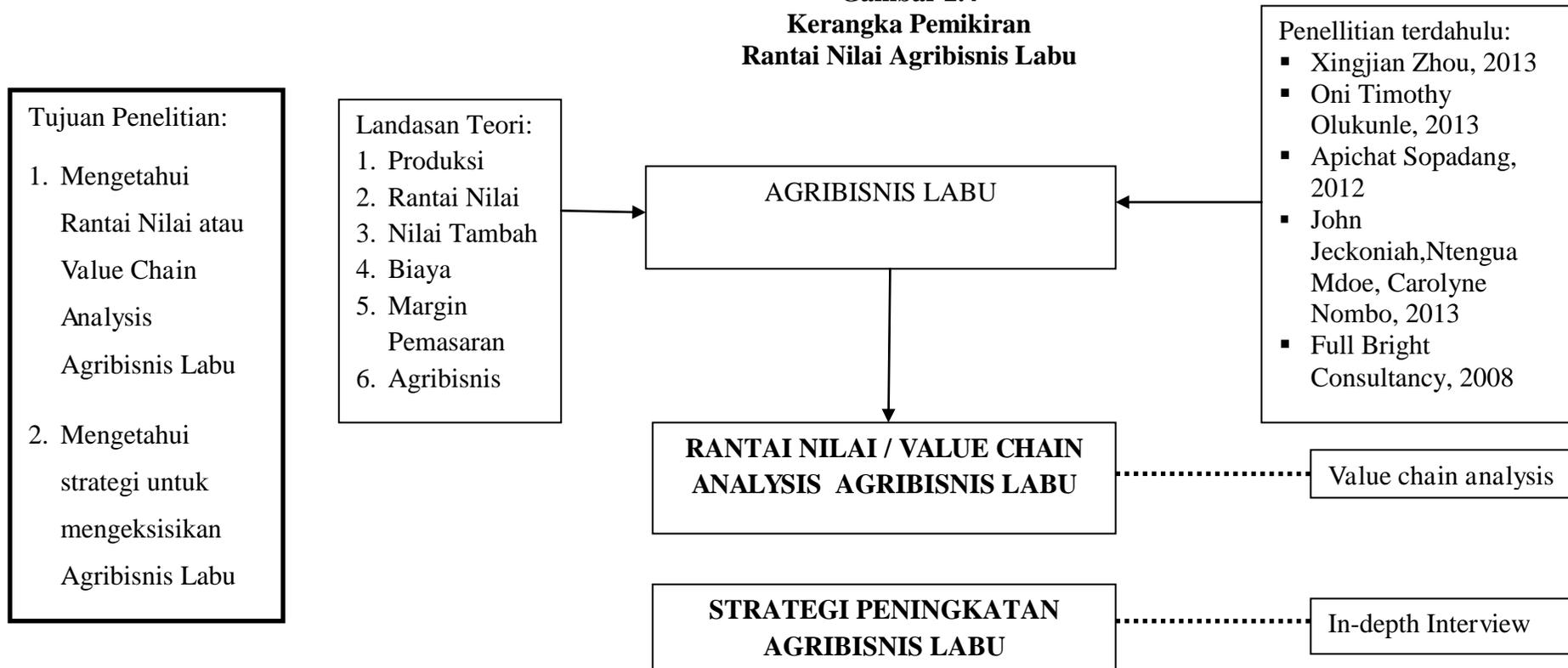
Agribisnis akan menguntungkan bagi rakyat banyak, khusus bagi petani produsen jika pihak penentu kebijakan mempunyai kehendak politik (political will) yang sungguh-sungguh untuk mengembangkan agribisnis yang berbasis kerakyatan.

Hubungan pola kemitraan antara pihak petani dan para pengusaha hendaknya berada dalam pola kerjasama mutualis. Disinilah peran pengawasan pemerintah penting untuk dimainkan. Pengawasan tersebut sangat diperlukan, agar tidak terjadi praktik kemitraan yang bersifat eksploratif. Pengolahan produk pertanian yang disebut agroindustri ini sangat vital karena bisa mendatangkan nilai tambah produk pertanian. Nilai tambah itu yang nantinya dapat meningkatkan nilai jual produk pertanian.

## 2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini tertera dalam Gambar 2.4 berikut.

**Gambar 2.4**  
**Kerangka Pemikiran**  
**Rantai Nilai Agribisnis Labu**



### 2.3. Penelitian terdahulu

Penelitian mengenai Value Chain sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Berikut merupakan Tabel 2.1 data penelitian terdahulu.

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

<b>NO.</b>	<b>JUDUL DAN PENGARANG</b>	<b>TUJUAN PENELITIAN</b>	<b>VARIABEL PENELITIAN</b>	<b>METODE ANALISIS</b>	<b>HASIL PENELITIAN</b>
1.	Apichat Sopadang, 2012 (Application of Value Chain Management to Longan Industry)	Untuk mengetahui situasi yang terjadi pada Longan (buah tropis asal Thailand) dimana harga yang ada tidak sebanding dengan biaya produksi yang ada sehingga untuk melihat permasalahan yang terjadi digunakan pendekatan supply chain dan value chain	Inbound logisctics, operation, outbound logistics, marketing and sales, service	SCOR (Supply Chain Operations Reference) dan VCA (Value Chain Analysis)	Eksportir mendapatkan keuntungan yang sangat besar sementara petani mendapatkan keuntungan yang kecil terutama dalam bagian outbond logistic. Permasalahan utama dalam supply chain adalah penawaran yang berlebihan dari longan.
2.	Oni Timothy Olukunle, 2013 (Evaluation of Income and Employment Generation from Cassava Value Chain	Menganalisis kapasitas dari rantai nilai ketela untuk menciptakan lowongan kerja dan menaikkan pendapatan masyarakat.	harga, upah dan gaji, biaya, output per kg	VCA (Value Chain Analysis) dan Statistik Deskriptif	Dalam rantai nilai ketela, meningkatkan pendapatan dan jumlah lapangan kerja dapat dibangkitkan lewat pembangunan

	in the Nigerian Agricultural Sector)				produksi, proses pengolahan dan industrisasi produk ketela
3.	Xingjian Zhou, 2013 (Research on Logistics Value Chain Analysis and Competitiveness Construction for Express Enterprises)	Menganalisis nilai dari kegiatan pengiriman perusahaan; mengetahui kunci dari kegiatan pengiriman secara keseluruhan yang berdampak pada kompetitif pengiriman logistik pada perusahaan.	Strategic Positioning, Network Optimization, Value added services, performance evaluation	VCA (Value Chain Analysis)	Adanya posisi strategis, jaringan yang optimal, nilai tambah jasa dan evaluasi tampilan saling berhubungan dan berdampak pada pengiriman produk perusahaan
4.	John Jeckoniah, Ntengua Mdoe, Carolyne Nombo, 2013 (Mapping of Gender Roles and Relations Along Onion Value Chain in Northern Tanzania)	Menganalisis rantai nilai bawang untuk menentukan dampak terhadap peran jenis kelamin, hubungan dan distribusi pendapatan dalam rantai tersebut.	Produksi, Konsumsi, Distribusi	Mixed Methods dan Coss sectional research	Merekomendasikan kepada pemerintah dan non pemerintah untuk menggunakan rantai nilai untuk peran jenis kelamin dan relasi dalam perkembangan aktifitas rantai nilai untuk memfasilitasi kesetaraan akses oleh produsen laki-laki dan perempuan yang langka.
5.	Full Bright Consultancy, 2008 (Final Report Product Chain Study Onion)	Mengetahui Rantai Nilai Produk Bawang merah dan memberikan solusi lewat analisis	Inbound logisctics, operation, outbound logistics, marketing and sales, service	Rantai Nilai, Cost and Return dan SWOT	Pemerintah Nepal ingin meningkatkan produktivitas dan nilai dari pertanian bawang

	Commercial Agriculture Development Project Nepal	SWOT			merah tapi menemui beberapa kendala yaitu peningkatan harga input utama; persaingan harga dengan bawang impor dari India; penambahan nilai yang terbatas; kurangnya informasi pada pertanian bawang dan permintaan pasar; dan sifat produk yang mudah busuk.
--	--	------	--	--	--

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Penentuan Lokasi dan Objek Penelitian**

Provinsi Jawa Tengah dipilih sebagai daerah tempat penelitian karena merepresentatifkan Indonesia. Kabupaten Semarang dipilih karena merupakan daerah dengan potensi pertanian yang bagus. Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang dipilih sebagai lokasi penelitian karena Getasan merupakan sentral penghasil labu pertama di Kabupaten Semarang. Dengan luas area 65, 8 ha dan ketinggian 1450 mdpl merupakan kondisi alam yang pas untuk perkembangbiakkan labu. Mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian dan peternakan. Batas wilayah kecamatan Getasan sebagai berikut:

Utara : Kecamatan Tuntang, Kecamatan Banyubiru

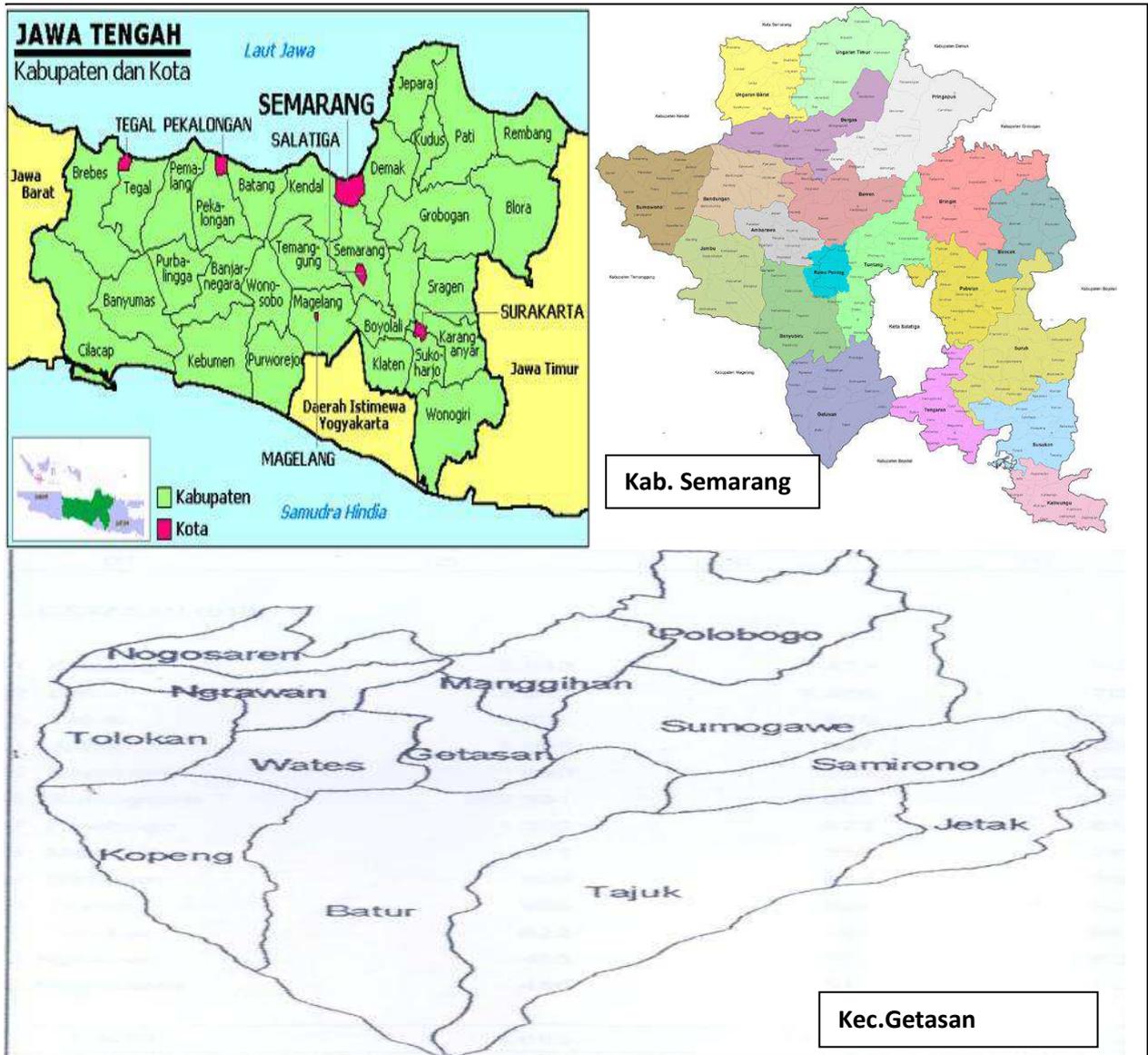
Selatan : Kabupaten Boyolali

Barat : Kabupaten Temanggung, Kabupaten Magelang

Timur : Kecamatan Tengaran, Kabupaten Boyolali, Kota Salatiga

Kecamatan Getasan terdiri dari 12 Desa yaitu Kopeng, Batur, Tajuk, Jetak, Samirono, Sumogawe, Polobogo, Manggihan, Getasan, Wates, Tolokan, Ngrawan, Nogosaren. Berikut gambar mengenai peta Kecamatan Getasan dilihat dari Jawa Tengah seperti tertera dalam Gambar 3.1

**Gambar 3.1**  
**Peta Lokasi Penelitian**



Sumber: Kecamatan Getasan Dalam Angka Tahun 2011

Objek dari penelitian ini adalah para petani labu yang ada di Kecamatan Getasan karena produksi labu di Kecamatan Getasan merupakan produksi labu terbesar di Kabupaten Semarang selain itu para pedagang baik kecil maupun besar dan para key person.

### **3.2. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer dan Data Sekunder. Data Primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dilapangan melalui teknik wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan melalui studi pustaka dan dari lembaga atau instansi yang terkait.

Sumber data primer diperoleh dari wawancara para petani labu di Desa Getasan, tengkulak, pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang kecil serta sejumlah key person dari unsur AGBC (Academy, Government, Buisness, Community).

Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait seperti BPS Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pertanian Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pertanian Kabupaten Semarang, Kecamatan Getasan dan Balai Penelitian Pertanian Kecamatan Getasan. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari buku, jurnal serta publikasi terkait.

### **3.3. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, studi pustaka dan observasi.

## 1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden. Dalam berwawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden. Pertanyaan peneliti dan jawaban responden dalam penelitian ini dikemukakan secara tertulis melalui suatu kuesioner disebut juga wawancara berstruktur.

Kuesioner yang diajukan kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan semi tertutup yaitu: responden menjawab pertanyaan yang ada sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman responden serta ada beberapa pertanyaan yang dibuat pilihan jawaban dimana responden tinggal memilih salah satu jawaban yang dirasa tepat. Kuesioner ini didistribusikan kepada responden dengan menjawab langsung dibawah pengawasan peneliti. Melalui hasil kuesioner dapat diketahui informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa pilihan alternatif kebijakan dan prioritas-prioritas yang diperlukan untuk pengelolaan perikanan.

## 2. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu dengan cara mempelajari literatur-literatur yang berhubungan dengan topik penelitian, antara lain buku, jurnal, laporan dari lembaga-lembaga yang terkait dan bahan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

### 3. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengobservasi orang atau peristiwa dalam lingkungan kerja dan mencatat informasi (Sekaran, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung mendokumentasikan objek penelitian dengan foto.

#### **3.4. Penentuan Sampel**

Penentuan sampel untuk penelitian ini diambil secara purposive sampling yaitu sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Peneliti menganggap bahwa Petani Labu di Kecamatan Getasan memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian ini. Terdapat dua jenis sampel di purposive sampling yaitu judgement dan quota sampling. Jenis teknik yang dipakai dalam penelitian ini yaitu quota sampling. Teknik sampel quotoa yaitu sampel yang distratifikasikan secara proporsional namun tidak dipilih secara acak melainkan secara kebetulan saja.

Besaran sampel yang diambil yaitu 60 orang. Hal tersebut dikarenakan informasi responden yang umumnya homogen dan tidak banyak berbeda satu dengan yang lain. Dari 12 Desa di Kecamatan Getasan, sampel penelitian yang diambil hanya 3 Desa yaitu Desa Batur, Desa Tajuk dan Desa Sumogawe. Tiga desa tersebut jumlah Petani Labu paling banyak diantara Desa yang lain. Selain itu luas lahan pertanian paling banyak diketiga desa tersebut. Berikut Tabel 3.1 mengenai luas wilayah, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk tiap Desa di Kecamatan Getasan.

**Tabel 3.1**  
**Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk**  
**Per Desa di Kecamatan Getasan**  
**Tahun 2011**

Desa	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk	Jumlah Petani	Kepadatan penduduk per km <sup>2</sup>
Tajuk	12.36	3644	3186	295
Batur	10.88	6949	5963	639
Sumogawe	8.01	8258	4076	1032
Kopeng	8	6637	4797	829
Polobogo	4.87	4079	2194	838
Tolokan	3.48	2636	2111	758
Samirono	3.34	2271	1461	680
Jetak	2.94	3892	2369	1324
Wates	2.78	2914	1836	1049
Nogosaren	2.77	1455	1049	526
Getasan	2.6	2840	1359	1091
Manggihhan	1.96	1576	1056	804
Ngrawan	2.77	1455	889	526

Sumber: Kecamatan Getasan Dalam Angka Tahun 2012

Perhitungan proporsi sampel ketiga desa berdasarkan besaran luas wilayah. Dengan jumlah sampel 60 orang besaran sampel untuk tiap desa yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Jumlah Responden Penelitian**

No.	Desa	Jumlah Responden (orang)
1	Tajuk	24
2	Batur	20
3	Sumogawe	16

Sumber: Data primer diolah, 2013

Sumber untuk key person dalam indepth interview yaitu:

- a. Pihak akademisi : Ibu Maria, SP, MP (Kaprod Agribisnis Fakultas Pertanian UKSW, Dr.Titik Ekowati (Dosen Ekonomi Pertanian Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro)
- b. Pihak bisnis / pengusaha : Bapak Slamet (pemilik usaha IRT Mugi Rahayu)
- c. Pihak petani : Bapak Tugiman, Bapak Suwarlan
- d. Pihak goverment / pemerintah : Bapak Jumardi (staff pengolahan pascapanen hortikultura Departemen Pertanian Provinsi Jawa Tengah), Ibu Retno (staff seksi hortikultura Departemen Pertanian Kabupaten Semarang)

### **3.5. Variabel dan Definisi Operasional**

Variabel dan Definisi Operasional dalam penelitian ini tertera dalam Tabel 3.2 berikut:

**Tabel 3.3**  
**Variabel dan Definisi Operasional**

No.	Variabel	Satuan	Definisi Operasional
1	Biji Labu (Wineh)	Rp/kg	Biji Labu atau wineh yang siap ditanam menjadi tanaman labu
2	Pupuk kandang	Rp/kg	Pupuk kandang yang dibutuhkan untuk penanaman labu. Satuan pengukuran 1 kg. Para petani biasanya menggunakan ukuran per kol atau per 1 bak terbuka. Dimana 1 kol bisa memuat sekitar 100 kg pupuk kandang
3	Tenaga Kerja	Rp /kg	Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menanam labu.
4	Biaya Transportasi	Rp/kol	Biaya yang dikeluarkan untuk proses pengangkutan produk dari petani, tengkulak, pedagang, pengecer dan konsumen.
5	Harga Labu	Rp/kg	Harga labu yang dijual oleh petani maupun pedagang.

Sumber: Data primer diolah, 2013

### 3.6. Metode Analisis

#### 3.6.1. Analisis Rantai Nilai

Langkah awal dalam analisis rantai nilai adalah memecah operasi suatu perusahaan menjadi aktivitas atau proses bisnis tertentu, biasanya dengan mengelompokkan aktivitas atas proses tersebut kedalam kategori aktivitas primer atau pendukung. Proses tersebut disebut juga dengan identifikasi aktivitas.

Langkah berikutnya adalah mencoba mengaitkan biaya ke setiap aktivitas yang berbeda. Setiap aktivitas dalam rantai nilai mengeluarkan biaya serta mengikat waktu dan aset. Analisis rantai nilai mengharuskan manajer untuk mengalokasikan biaya dan aset ke setiap aktivitas dan dengan demikian

menyediakan sudut pandang yang sangat berbeda terhadap biaya dibandingkan dengan yang dihasilkan oleh metode akuntansi biaya tradisional.

Ketika rantai nilai didokumentasikan, para manajer perlu mengidentifikasi aktivitas yang penting bagi kepuasan pembeli dan keberhasilan pasar. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah aktivitas-aktivitas yang perlu mendapat perhatian khusus dalam analisis internal. Terdapat tiga pertimbangan penting dalam tahap analisis rantai ini.

Pertama, misi utama perusahaan perlu mempengaruhi pilihan aktivitas yang akan diteliti secara rinci oleh manajer. Jika perusahaan tersebut fokus untuk menjadi penyedia dengan biaya rendah, perhatian manajemen terhadap penurunan biaya harus sangat terlihat. Selain itu, jika misi perusahaan didasarkan pada komitmen terhadap diferensiasi, para manajer perusahaan harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk aktivitas-aktivitas yang menjadi kunci diferensiasi.

Kedua, sifat dari rantai nilai dan relatif pentingnya aktivitas-aktivitas dalam rantai nilai tersebut bervariasi dari satu industri ke industri lain. Ketiga, relatif pentingnya aktivitas nilai dapat bervariasi sesuai dengan posisi perusahaan dalam sistem nilai yang lebih luas yang mencakup rantai nilai dari para pemasoknya di hulu serta pelanggan atau rekanan di hilir yang terlibat dalam penyediaan produk atau jasa bagi para pemakai akhir.